Model Kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Bingkai Buku “Harus Bisa, Seni Memimpin Ala SBY”

Leadership Model Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) in the Book Frame “Harus Bisa, Seni Memimpin Ala SBY”

¹ Salma Nisrina Nur Fadhillah, ² Nila Nurlimah

^{1,2} Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹ ririsalmaa@gmail.com, ² nilanurlimah@yahoo.com

Abstract. Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) is a thinker. Said to be a general thinker while still in the military world, making SBY makes his mindset that became his style of leadership. His attitude is always detail, making him always careful in solving every problem that exists. As a leader, he not only gives decisions or orders, but gives direction and observes his subordinates directly. This study aims to determine how the leadership of a Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Researchers took qualitative research methods using the approach of framing analysis model William A. Gamson and Andre Modigliani. The model, as a way to find and discover what kind of leadership is framed by Dr. Dino Patti Djalal, in his book entitled “Harus Bisa, Seni Memimpin ala SBY.” In this model the analysis is divided into two parts: framing devices and reasoning devices. Based on a number of data and observations, SBY is a unique leader figure, for being a reliable leader to set his mindset but has interest to art. His assertive and self-assertive attitude makes him a ready leader in the face of every problem.

Keywords: Analisis Framing, Book, Leadership, Susilo Bambang Yudhoyono

Abstrak. Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) merupakan pemimpin yang pemikir. Dikatakan sebagai jenderal pemikir saat masih berada di dunia militer, membuat SBY menjadikan pola pikirnya itu menjadi gaya kepemimpinannya. Sikapnya yang selalu detail, membuatnya selalu cermat dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Sebagai pemimpin, beliau tidak hanya memberikan keputusan atau perintah saja, namun memberikan arahan dan mengamati bawahan-bawahannya secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan seorang Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Peneliti mengambil metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan analisis *framing* model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Model tersebut, sebagai cara untuk mencari dan menemukan kepemimpinan seperti apa yang dibingkai oleh Dr. Dino Patti Djalal, dalam bukunya yang berjudul “Harus Bisa, Seni Memimpin ala SBY.” Dalam model ini analisis dibagi ke dalam dua bagian yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*. Berdasarkan sejumlah data dan observasi, SBY merupakan sosok pemimpin yang unik, karena menjadi pemimpin yang handal mengatur pola pikirnya namun memiliki ketertarikan terhadap seni. Sikapnya yang tegas dan percaya diri membuat dirinya menjadi pemimpin yang siap dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada.

Kata Kunci: Analisis Framing, Buku, Kepemimpinan, Susilo Bambang Yudhoyono

A. Pendahuluan

Pada umumnya memang menjadi seorang pemimpin bukan hanya melakukan sesuatu yang dapat mempengaruhi orang lain, tetapi menuntun apa yang dipimpinnya ke arah yang lebih baik. Perlu adanya pemikiran dan pemahaman lebih luas dan mendalam terkait objek yang dipimpin. Agar tidak menjadi salah jalan, yang akhirnya menimbulkan suatu kegagalan yang tidak baik bagi orang-orang yang ada didalam kelompok atau organisasi tersebut. Ketika membahas soal kepemimpinan, Indonesia memang membutuhkan pemimpin yang siap mental dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada di negara ini. Terlebih Indonesia merupakan negara penuh perbedaan akan budaya, adat, dan sebagainya. Apalagi saat ini, pemimpin-pemimpin negara tidak jarang ada yang terlibat kasus korupsi. Ada pula beberapa kebijakan-kebijakan atau aturan yang terkadang menggantung. Semisal penghapusan Ujian Nasional (UN) yang sampai saat ini masih belum mendapatkan titik hasilnya.

Kepemimpinan ini pula erat kaitannya dengan politik. Kepemimpinan dianggap sebuah jabatan yang memiliki kekuasaan yang luas, dan mayoritasnya dimiliki oleh orang yang berpolitik. Melihat secara definisi, dalam buku Dasar-Dasar Ilmu Politik karya Prof. Miriam Budiardjo, politik dalam suatu negara (*state*) berkaitan dengan masalah kekuasaan (*power*) pengambilan kekuasaan (*decision making*), kebijakan publik (*public policy*), dan alokasi atau distribusi (*allocation or distribution*). Berarti, kepemimpinan erat kaitannya dengan sebuah politik. Terlebih pemimpin merupakan pengambilan keputusan tertinggi dalam sebuah organisasi atau pun negara. Kepemimpinan dalam politik pun memiliki citra pesonanya tersendiri. Dikutip dari biografiku.com, sejak tahun 1999 banyak partai politik di Indonesia bermunculan. Apalagi pada saat itu mantan presiden B.J Habibie membentuk Komisi Pemilihan Umum. Pada tahun 2004, Indonesia memulai babak baru dalam dunia politiknya. Pertama kali ditahun tersebut dilangsungkan pemilihan presiden dan wakil presiden secara demokratis. Dari sekian banyak partai politik yang terpilih dengan perolehan suara yang signifikan yaitu partai Golkar, PDI-P, PKB, PPP, Demokrat, PKS, dan PAN. Berlangsung dengan dua putaran, akhirnya pasangan Susilo Bambang Yudhoyono – Yusuf Kalla yang sebelumnya menjadi menteri dalam kabinet presiden Megawati, terpilih menjadi presiden dan wakil presiden periode 2004-2009.

Berjalannya waktu sosok Susilo Bambang Yudhoyono atau yang akrab disapa SBY ini semakin menjadi sorotan masyarakat Indonesia, terlebih saat beliau kembali menjabat sebagai presiden untuk periode 2009-2014. Pengaruh hadirnya SBY disinyalir mampu menaikkan suara partai Demokrat. Tanpa disadari, beliau yang kini genap berusia 68 tahun itu sering menjadi santapan pemberitaan di media. Berita pun muncul dalam berbagai aspek dan sudut pandang. Baik latar belakang kehidupan beliau, perpolitikan beliau, hingga keluarganya pun menjadi sebuah pemberitaan yang tidak pernah bosan dihidangkan. Jika dibandingkan dengan politikus lainnya, SBY sering sekali menjadi sorotan semisal aktivitas keluarganya termasuk ibu Ani Yudhoyono yang gemar dalam dunia fotografi.

Sempat sepi dari pemberitaan media, kini sosok SBY pun kembali terangkat dengan adanya beberapa isu yang merabak ke masyarakat. Teringat, kasus penghinaan atau penistaan agama Islam yang diduga dilakukan oleh gubernur DKI Jakarta saat ini yaitu Basuki Tjahaja Purnama atau yang akrab disapa Ahok. Sehingga membuat munculnya aksi unjuk rasa 4 November 2016 dan berlanjut pada aksi damai 2 Desember 2016. Kasus ini pun menarik SBY, adanya anggapan bahwa beliau menjadi andal dari aksi tersebut. Terlebih adanya beberapa tokoh aktivis dan politikus yang tertangkap, yang diduga melakukan makar. Di media online www.suara.com, terdapat pemberitaan terkait SBY yang berjudul "*Cuitan*" SBY di Twitter yang Unik Sekaligus *Kontroversial*. Isi pemberitaan tersebut merangkum beberapa postingan Twitter akun SBY yang menuai perbincangan masyarakat. Salah satunya yaitu saat akun beliau memposting tanggal 19 Januari 2017 dengan kata kata "*Ya Allah, Tuhan YME. Negara kok jadi begini. Juru fitnah & penyebar "hoax" berkuasa & merajalela. Kapan rakyat & yang lemah menang? *SBY**". Postingan tersebut mencuri perhatian masyarakat hingga di *retweets* mencapai 16,344 ribu akun.

Mengingat pada awal masa jabatannya, pria berkelahiran di Tremas, Pacitan Jawa Timur ini dinilai cukup baik. Namun memasuki masa jabatannya yang kedua, kepemimpinan beliau semakin diperhatikan dan diperhitungkan. Terlebih mulai bermunculan kasus-kasus yang membuat orang-orang dalam partai politiknya ini terlibat, khususnya kasus korupsi. Politik yang dikenal sebagai panggung berdramaturghi, membuat orang-orang didalamnya memang sulit untuk diprediksi

termasuk SBY ini. Karena anggapan masyarakat dunia politik lebih kepada pencapaian kekuasaan agar mendapatkan keuntungannya sendiri. Hal yang menarik lainnya dari sosok SBY yaitu diambil dari binasyifa.com, saat ini beliau hobbi dalam menulis lirik lagu hingga membuat album dan ada beberapa buku yang ia tulis. Semisal bukunya yang berjudul “Selalu ada Pilihan ‘SBY’”. Media adalah tempat di mana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas politik dan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Karena itu, bagaimana media membingkai realitas tertentu berpengaruh pada bagaimana individu menafsirkan peristiwa tersebut. Dengan kata lain, frame yang disajikan oleh media ketika memaknai realitas mempengaruhi bagaimana khalayak menafsirkan peristiwa (Mulyana, 2011 : 177). Dalam pengertian tersebut, media memiliki peran besar dalam menuntun pikiran dan sikap bagi penggunanya. Hal ini pun berhubungan terkait tindakan seseorang dalam menjalani hubungan sebagai makhluk sosial di masyarakat. Tidak hanya berita, media komunikasi dapat dihasilkan dalam berbagai produk salah satunya adalah buku.

Meski bersifat satu arah, buku memiliki peran penting dalam memunculkan pemahaman terkait hal tertentu. Ketika media dikatakan dapat merangkum sesuatu realitas atau peristiwa dengan maksud menghasilkan sesuatu, frame sebuah media tulisan sangat berpengaruh didalamnya. Aditjondro mendefinisikan *framing* sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan ilustrasi lainnya (Sobur, 2009:165). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana model kepemimpinan SBY yang dibingkai dalam sebuah buku berjudul “Harus Bisa! Seni Memimpin ala SBY” yang akan direpresentasikan ke dalam *frame central*, *framing devices*, dan *reasoning devices*. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan metode penelitian analisis framing model William A. Gamson. Dalam hal ini, interpretasi penulis buku mengenai kepemimpinan SBY semasa ia menjabat sebagai presiden akan dikupas, dari bagaimana penulis membingkai cara memimpin SBY. Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui konstruksi model kepemimpinan SBY dalam buku *Harus Bisa, Seni Memimpin Ala SBY* karya Dr. Dino Patti Djalal dilihat dari *frame Central*, *framing Services* dan *reasoning devices*.

B. Landasan Teori

Pada bagian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif karya Deddy Mulyana dijelaskan bahwa penelitian kualitatif termasuk ke dalam persektif subjektif. Lexy J. Moelong (2006:6) menyatakan bahwa kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya : perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya) secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Prastowo, 2011 :23-24). Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu Analisis *Framing* dengan model William A. Gamson. Membahas soal *framing*, pada umumnya dianggap sebagai sebuah konsep yang dibuat secara sengaja oleh media untuk dihadirkan kepada khalayak. Karena disadari atau pun tidak, sebuah realitas diperlakukan berbeda oleh setiap media, itu bergantung pada sudut pandang. Dalam buku Analisis *Framing* karya Eriyanto menjelaskan, bahwa analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu melalui proses konstruksi. Realitas sosial dimaknai dan di konstruksi dengan makna tertentu. Hasilnya,

pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu.

Dalam analisis *framing* yang kita lakukan pertama kali adalah melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Wartawan dan media adalah yang secara aktif membentuk realitas. Sehingga titik persoalan pada analisis framing yaitu bagaimana realitas atau peristiwa di konstruksi oleh media. Lebih spesifiknya lebih pada bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu (Eriyanto, 2012 : 7). Dalam formulasi yang dibuat oleh Gamson dan Modigliani, frame dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan wacana. Cara pandang tersebut sebagai kemasan (*package*). Menurut mereka, frame adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Frame mempunyai struktur internal. Pada titik ini ada sebuah pusat organisasi atau ide yang membuat peristiwa menjadi relevan dan menekankan suatu isu. Kemudian menuju pada *framing devices*, dalam kategori ini mencakup *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions* dan *visual images* yang menekankan aspek bagaimana melihat suatu isu. Sedangkan, *reasoning devices* lebih menekankan aspek pembenaran terhadap cara melihat isu yakni dengan *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle* (klaim moral).

Untuk kategori *framing devices* terdapat *metaphors* yang dipahami sebagai cara memindah makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, dan laksana. Di dalamnya terlihat dua gagasan yang satu adalah suatu kenyataan atau sesuatu yang dipikirkan lalu menjadi objek dan yang kedua merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi lalu kita menggantikan yang belakangan itu menjadi terdahulu tadi (Tarigan, 1990:15. Dalam Alex Sobur, buku Analisis Teks Media 2012 : 178). *Exemplars*, yaitu mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan atau pelajaran. Posisi ini menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif. *Catchphrases* merupakan istilah bentukan kata atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu. Dalam teks berita, *catchphrases* mewujudkan dalam bentuk jargon, slogan atau semboyan. *Depictions*, yaitu penggambaran fakta dengan memakai kata atau istilah kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu.

Asumsinya, pemakaian kata khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka, menyesatkan pikiran dan tindakan serta efektif sebagai bentuk aksi politik. Sehingga dapat membentuk stigmatisasi, eufemisme serta akronimisasi. *Visual images*, pemakaian foto diagram, grafis, tabel, kartun dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan. Pemakaian ini bersifat sangat natural, sangat mewakili realitas yang membuat erat muatan ideologi pesan dengan khalayak. Secara deologis, Van Dijk menandakan fungsi *visual images* adalah untuk memanipulasi fakta agar bermakna *legitimate*. Sebab, kata Stuart Allan, visual lebih berdaya memindah realitas dalam wacana dibanding teks (*polysemy*) (Siahaan, 2001:86. Dalam Alex Sobur, buku Analisis Teks Media 2012 : 178). Lalu pada *reasoning devices*, terdapat *roots*. *Roots*, ialah analisis kausal atau pembenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain. Tujuannya, membenarkan penyimpulan fakta berdasar hubungan sebab-akibat yang digambarkan atau diberikan. Terakhir ada *appeal to principle*, ini adalah pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenaran membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran dan sejenisnya. *Appeal to principle yang apriori*,

dogmatis, simplistic dan monokausal (non logis) bertujuan membuat khalayak tak berdaya menyanggah argumentasi. Fokusnya, memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, cara tertentu serta membuatnya tertutup atau keras dari bentuk penalaran lain. Berkaitan dengan model kepemimpinan, hal tersebut dianggap sebagai pola dan gaya seseorang memimpin organisasi atau kelompok. Dalam buku *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, terdapat lima model kepemimpinan dalam model kepemimpinan situasional, yaitu:

1. Model Kepemimpinan Kontingensi.
Model ini dikembangkan oleh Fiedler, model kontingensi dari efektivitas kepemimpinan memiliki dalil bahwa prestasi kelompok tergantung pada interaksi antara gaya kepemimpinan dan situasi yang mendukung.
2. Model Partisipasi Pemimpin oleh Vroom dan Yetton.
Suatu teori kepemimpinan yang memberikan seperangkat aturan untuk menentukan ragam dan banyaknya pengambilan keputusan partisipatif dalam situasi-situasi yang berlainan. Kebalikan dari Fiedler, Vroom dan Yetton berasumsi bahwa pemimpin harus lebih luwes untuk mengubah gaya kepemimpinan agar sesuai dengan situasi.
3. Model Jalur-Tujuan (Path Goal Model).
Teorinya disebut sebagai jalur-tujuan karena memfokuskan pada bagaimana pemimpin mempengaruhi persepsi pengikutnya pada tujuan kerja, tujuan pengembangan diri, dan jalan untuk mencapai tujuan.
4. Teori Kepemimpinan Situasional Hersey-Blanchard.
Penekanan teori kepemimpinan situasional adalah para pengikut-pengikut dan tingkat kematangan mereka. Para pemimpin harus menilai secara benar atau secara intuitif mengetahui tingkat kematangan pengikut-pengikutnya dan kemudian menggunakan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan tingkatan tersebut.
5. Pendekatan Hubungan Berpasangan vertikal.
Pendekatan ini mengusulkan bahwa pemimpin mengklasifikasikan bawahan ke dalam anggota dalam-kelompok dan anggota luar-kelompok. Anggota dalam kelompok memiliki rasa keterikatan dan sistem nilai yang sama, dan berinteraksi dengan pemimpinnya. Anggota luar kelompok memiliki kesamaan yang lebih sedikit dengan pemimpinnya dan tidak membagi banyaknya dengannya (Rivai dan Mulyadi, 2012:12-17).

C. Hasil Penelitian

Setelah menganalisis dan menemukan bingkai dari isi buku “Harus Bisa! Seni Memimpin ala SBY”, peneliti menemukan bagaimana tipe atau model kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang ditulis oleh Dr. Dino Patti Djalal. Secara *Frame Central*, isi buku memang menceritakan kepemimpinan yang SBY lakukan. Cerita tersebut berfokus pada kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah seorang pemimpin serta melangkah ke depan.

Bagian Framing Devices

Dilihat pada bagian *Methapors*, secara keseluruhan penulis membingkai sosok SBY ini adalah sosok pemimpin yang siap dalam menghadapi masalah yang ditunjukkan pada kalimat ‘Tampaknya nalurinya sebagai seorang jenderal mendorongnya mengeluarkan perintah-perintah cepat itu.’. Kalimat tersebut digunakan penulis buku untuk mempertegas sikap SBY sebagai seorang pemimpin yang siap dalam menghadapi masalah. Jika dikaitkan dengan hal tersebut, kesiapan seorang SBY

memuat beliau terlihat memiliki karakter pemikir, hal tersebut dibuktikan dengan kalimat ‘Setiap pemimpin biasanya mempunyai ‘jam politik’ di kepalanya, yang hanya dia yang tahu isinya.’, analogi tersebut digunakan penulis yang dilanjutkan dengan pengalaman SBY dalam menggunakan ‘jam politik’nya. Namun ketika dilihat pada bagian *Catchphrases*, penulis buku membingkai SBY sebagai sosok pemimpin yang percaya diri dan pemimpin yang memotivasi. Ungkapan penulis buku terkait sifat SBY yang selalu percaya diri terlihat dari tiga bab yaitu bab tiga, lima dan enam. Salah satunya yang paling menonjol terlihat pada kalimat ‘SBY cepat merasa risih dengan hal ini : “Kenapa saya harus meminta kepada negara lain mendukung persatuan kita? Kita memang ada masalah, tapi Indonesia bukan ‘banana republic.’ Kalau setiap kali bertemu pemimpin negara lain saya bicara seperti itu, kita akan kelihatan seperti pemimpin yang cengeng dan tidak percaya diri.” (293)’. Kalimat tersebut menjelaskan, dalam urusan internasional saja SBY percaya diri akan kemampuan negaranya sendiri.

Di bagian *Exemplaar*, dari keseluruhan isi buku, banyak sekali perbandingan atau pun pengkaitan fakta dengan contoh. Misalnya pada kalimat ‘Presiden kemudian mengidentifikasi faktor-faktor penting, aspirasi rakyat, arah solusi, dan kebijakan yang akan ditempuh. Sering pula Presiden menyampaikan ‘time line’ agar tindakan pemerintah benar-benar cepat dan tepat. Kemudian meminta tanggapan Menteri-menteri terkait. Di sini biasanya terjadi diskusi interaktif yang hangat Presiden, Wapres dan Menteri namun semuanya dikendalikan oleh Presiden. (245)’. Kalimat tersebut memperlihatkan sikap SBY dalam mengatur rapatnya, sehingga memperoleh hasil yang baik dari setiap keputusan hasil rapat tersebut. Inilah yang menurut peneliti berkaitan dengan penilaian dari bagian sebelumnya bahwa SBY adalah sosok pemimpin yang siap dalam menghadapi masalah dan percaya diri. Terdapat kesimpulan bahwa seorang pemimpin haruslah tegas, percaya diri, menjadi diri sendiri dan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat.

Pada unsur *Depiction*, penulis buku menggunakan makna-makna konotatif yang mengarah kepada tekanan-tekanan yang dihadapi SBY ketika memimpin. Sehingga peneliti menemukan sifat SBY dalam memimpin yang tidak hanya siap menghadapi masalah namun mencerminkan orang yang pemikir, terutama dalam mencari solusi yang mengakibatkan dirinya dapat mengetahui apa yang harus dilakukan. Hal tersebut dicerminkan pada kalimat ‘SBY sendiri sebenarnya saat itu sangat sibuk merancang susunan Kabinet barunya, namun tampaknya SBY lebih memperhatikan tamu malang yang duduk di ruang tamunya ketimbang para calon Menteri yang berantrian menunggu wawancara. (184)’.

Pada bagian *Visual Images*, peneliti mendapatkan kesimpulan SBY adalah pemimpin yang ideal yang dicerminkan penulis buku sebagai pemimpin yang siap menghadapi masalah sebesar apapun, tetap berpegang teguh terhadap agamanya, dekat dengan apa yang dipimpinya, siap membuat keputusan dimana pun kapan pun, memiliki relasi yang luas terutama di rancah internasional, menjadi dirinya sendiri, dan dapat menuntun bawahannya. Foto-foto tersebut sebagai cerminan cara SBY dalam memimpin sesuatu, yang mempertegas bahwa SBY adalah sosok pemimpin yang dibutuhkan dan diidamkan.

Bagian Reasoning Devices

Untuk *Roots*, dari keseluruhan bab, penulis buku lebih banyak menggunakan analogi-analogi tentang sifat seorang pemimpin, yang pada akhirnya penulis menyimpulkan bahwa apa yang ia analogikan, telah dilakukan oleh sosok SBY ini. Misalnya terdapat pada kalimat ‘Dalam mencari peluang dan solusi, yang membedakan pemimpin dari pengikut adalah kemampuan untuk menyambung nalar

dengan naluri. Hal inilah yang saya lihat dari keberhasilan Presiden SBY mengubah krisis tsunami menjadi peluang perdamaian. (19)', peneliti menemukan bahwa pada bagian ini, penulis buku menjelaskan bahwa SBY merupakan pemimpin yang pemikir, sehingga membuat dirinya selalu siap dalam menghadapi masalah. Kalimat lain yang menegaskan bahwa beliau adalah sosok pemikir ada pada kalimat di bab lima 'Diplomasi kita harus proaktif dan adaptif untuk memanfaatkan kombinasi aset-aset lama dan baru ini. Adaptasi terpenting adalah dalam cara berpikir, dalam memandang dan berinteraksi dengan dunia luar. Disini, diperlukan kepemimpinan internasionalisme yang mempunyai beberapa corak khusus. (292)'. Kalimat tersebut memperlihatkan SBY yang memiliki pemikiran dan wawasan yang meluas, membuatnya dapat mengembangkan apa yang di pimpinnya dengan lebih menguntungkan. Pada bagian *Appeals to principles*, peneliti menemukan kepemimpinan SBY yang pemikir dan pembuat keputusan.

Ketika menjadi hal lumrah bahwa seorang pemimpin pastilah membuat keputusan-keputusan dengan tujuan yang baik untuk kedepannya. Namun, peneliti melihat bahwa penulis buku mencerminkan sosok SBY yang pembuat keputusan dengan karakternya yang tegas. Dikatakan pemikir karena berkesinambungan dengan kalimat 'SBY memahami sekali semua hal ini. Namun beliau berpikir sangat jernih dan focus pada misi, yakni untuk menyelamatkan rakyat, buka berpolitik. Dalam pembicaraan dengan pembantunya, SBY mengatakan: "Ayo, *think outside the box!* Kita harus berpikir terang. Ini bukan perang, bukan patihan perang, bukan aliansi, bukan konflik, bukan persaingan geopolitik" (34)', temuan tersebut menjelaskan sikap SBY yang selalu berjalan sambil berpikir dan disampaikannya dengan tegas kepada bawahannya. Kata 'SBY memahami sekali semua hal ini. Namun beliau berpikir sangat jernih dan fokus pada misi' menjadi alasan penulis buku memaparkan sosok kepemimpinan SBY yang pemikir. Ketika penjelasan yang sebelumnya selalu dikatakan SBY adalah sosok yang selalu siap menghadapi masalah, ini berhubungan dengan sifatnya yang pemikir dan tegas. Hal ini membuat SBY selalu berusaha mengeluarkan keputusan-keputusan yang tepat. Itu terlihat pada kalimat 'Saya sudah kehilangan hitungan berapa banyak keutusan yang diambil SBY dalam suasana terdesak dan informasi terbatas. Seringkali SBY harus menggunakan nalurinya.' Saat penulis buku kembali menegaskan dengan sifat pemikir dan tegasnya SBY membuat beliau telah menghasilkan berbagai keputusan-keputusan.

Untuk *consequences*, analisis yang ditemukan pada bagian ini memang lebih kepada memperlihatkan hasil dari kepemimpinan SBY. Secara keseluruhan merupakan hasil dari keputusan-keputusan SBY yang telah beliau buat tidak hanya di dalam Istana, tetapi juga di luar. Memberikan pemahaman kepada pembaca terkait pembenaran sosok SBY yang pemikir, tegas dan percaya diri dalam menghadapi masalah. Terlihat pada kalimat 'Keberhasilan proses perdamaian di Aceh adalah contoh dari kepemimpinan yang berkeyakinan, berani, kreatif dan efektif. Pada saat dimana semuanya masih berpaku pada bencana tsunami, SBY mulai berpikir mengenai peluang perdamaian.

Pada saat dimana elit politik sangat alergi dengan GAM, SBY justru mengambil resiko, mempertaruhkan kredibilitasnya dan menempuh proses perdamaian baru dengan GAM. Pada saat elit politik masih penuh keraguan, SBY justru melangkah maju dengan penuh keyakinan mendobrak dinding politik. (25)', yang memperlihatkan cara memimpin SBY yang pemikir. Pada kalimat 'Sementara itu, sering sekali terjadi promosi diberikan bukan karena prestasi dan persaingan sehat namun karena koneksi dan hal-hal lain yang tidak sehat. Dalam suasana seperti ini, budaya kepemimpinan

dan idealism sulit tumbuh di jajaran pemerintah. (107)', yang memperlihatkan cara memimpin SBY yang tegas. Terakhir, kalimat 'SBY mulai merancang program yang inovatif untuk mewujudkan 'demokrasi langsung' (direct democracy), yang membuka akses bagi rakyat untuk berhubungan dengan Presiden. Sementara sistem ini dirancang, Presiden SBY menyampaikan maaf melalui media, jika banyak pesan singkat yang gagal masuk di telepon genggamnya akibat kelebihan aktivitas. (174)', yang memperlihatkan cara memimpin SBY yang percaya diri.

D. Kesimpulan

Dari hasil keseluruhan analisis penelitian yang dilakukan, Susilo Bambang Yudhoyono memiliki model kepemimpinan kontingensi. Hal tersebut di dukung dengan adanya dua faktor penting dalam model ini yaitu gaya berorientasi dengan tugas dan gaya berorientasi dengan hubungan. SBY juga menggunakan dua faktor yang dilihat dari situasi yaitu hubungan pemimpin dan anggota dengan struktur tugas. SBY merupakan sosok pemimpin yang sukses, dengan bukti dapat menjalankan pemerintahan negara selama dua periode. Figurnya selalu menjadi perbincangan di kalangan masyarakat dan juga media. Membuat dirinya selalu menjadi sosok politisi yang sering diperbincangkan. Hal yang disampaikan Dr. Dino Patti Djalal dalam bukunya yaitu untuk mengetahui bagaimana keharusan pemimpin dalam negara Indonesia ini. Penulis menjelaskan bahwa sikap, sifat, cara kepemimpinan SBY adalah salah satu kepemimpinan yang cocok diterapkan di negara Indonesia. Kepribadannya yang pemikir, tegas dan detail membuat dirinya teliti dalam menyelesaikan setiap permasalahan dan siap membuat solusi serta keputusan. Dr. Dino Patti Djalal melukiskan penting bagi seorang pemimpin yang percaya diri, hal tersebut dapat membantu seseorang untuk terus maju kedepan meski dengan berbagai tekanan.

Daftar Pustaka

- Dan Nimmo. 1989. *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: PT. Remaja Karya. hal. 42.
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media..* Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Gary Yukl. 2010. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: PT Indeks. hal. 5
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta : Granit.
- Moleong, J. Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi..* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Effendy. 1977. *Kepemimpinan dan Komunikasi*. Bandung: Alumni. hal. 15.
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi Ketiga*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Wacana*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.